

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Desa Kebondowo, Kabupaten Semarang merupakan salah satu sentra produksi padi karena adanya ketersediaan air yang memadai dari danau alami Rawa Pening. Di balik pemanfaatan lahan daerah rawa yang sedemikian rupa petani setempat terkendala oleh faktor alam. Pada umumnya lahan sawah irigasi dalam 1 tahun terdapat 3 kali musim tanam, 2 kali musim tanam padi 1 kali musim tanam palawija ataupun tanaman lain yang mendukung. Hal ini berbeda dengan kondisi pada sawah rawa daerah Kecamatan Banyubiru yang hanya dapat ditanami sebanyak 2 kali musim tanam padi. Musim tanam padi kedua pun sangat berisiko karena jika curah hujan tinggi maka akan terancam gagal panen. Pada musim tanam ketiga lahan sawah sudah tidak dapat ditanami akibat faktor alam yakni pasang. Menurut Sudana (2005) dari total lahan rawa yang digunakan untuk budidaya padi, 91% menggunakan pola tanam 1 kali dalam setahun, dan hanya 9% yang menggunakan pola tanam 2 kali setahun. Musim hujan menyebabkan lahan sawah terendam air secara keseluruhan sehingga petani perlu mencari penghasilan melalui lahan lain yaitu tegalan (kebun pribadi) yang berada di sekitar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan kepada beberapa responden, rata – rata semua petani enggan memaksimalkan penggunaan lahan kering. Jenis komoditas yang sering dibudidayakan adalah Durian, Sengon laut, Alpukat. Mereka cenderung menanam tanaman tahunan yang sudah ada sejak dulu dengan alasan perawatan yang tidak terlalu sulit. *“Kalau menanam tanaman 1 musim itu, kurang bisa merawat serta mesti membayar orang untuk membersihkan”* ujar ibu Sri Utami (pemilik lahan). Beberapa responden lainnya juga tidak memiliki rencana atau gambaran kedepan untuk lahan kering mereka. Sistem panen di Desa Kebondowo adalah menggunakan Sistem Tebas/ Borongan, dengan menggunakan metode ini pemilik lahan tidak perlu bersusah payah untuk memanen dan menjual hasil panen. Responden lainnya juga enggan menanam komoditas tanaman lain selain tanaman tahunan karena merasa lahan kering bukanlah fokus utama. *“ Kalau lahan*

keringkan sambilan, yang penting sawah jadi tidak tiap hari ke tegalan ” kata Bapak Tekno (pemilik lahan).

Melihat keadaan dinamika petani yang terjadi di lapangan diperlukan kajian kesesuaian komoditas alternatif ekonomis lainnya yang dapat ditumpangsarikan dengan komoditas utama petani setempat yakni kayu sengon. Berdasarkan hasil penelitian Nurheni Wijayanto dkk (2012), jahe merupakan salah satu komoditas yang dapat ditumpangsarikan dengan tanaman kayu keras. Selain itu jahe merupakan tanaman yang tidak membutuhkan banyak perawatan bila dibandingkan dengan tanaman lainnya. Memberdayakan jahe sebagai komoditas alternatif dapat meningkatkan pendapatan sampingan bagi petani lahan kering sekaligus memperbaiki peringkat ekspor utama Indonesia di dunia. Menurut data BPS, (2015) Kabupaten Semarang adalah wilayah kedua yang merupakan sentra produksi jahe dengan produktivitas sebesar 5,238 ton/ ha. Hal ini merupakan landasan penulis untuk menjadikan jahe sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomis.

Pengelolaan lahan kering / tegalan selama ini dilakukan secara konvensional oleh petani setempat dengan prinsip tadah hujan karena tidak ada sumber air langsung untuk irigasi. Berdasarkan hasil wawancara pemilik lahan setempat Bambang (Pemilik lahan) menyatakan bahwa, sampai saat ini petani hanya menanam tegalan dengan pilihan tanaman yang diinginkan atau mempertahankan 1 komoditi dengan alasan “*Sayang Jika Ditebang*” tanpa mempertimbangkan kesesuaian karakteristik dan potensi lahan dengan hasil yang diperoleh. Wilayah tegalan yang dimiliki oleh petani setempat termasuk heterogen karena terdapat berbagai macam komoditas mulai dari tanaman keras, tanaman buah, dan tanaman pangan. Menurut hasil analisis vegetasi Theodora (2012) dominasi keberadaan tanaman kayu keras berhubungan dengan sejarah dari regulasi pemerintah orde lama yang menetapkan Desa Kebondowo sebagai penghasil produksi kayu keras untuk pembangunan.

Evaluasi kesesuaian lahan sangat diperlukan sebagai acuan petani untuk menanam komoditas alternatif pada lahan kering/ tegalan sekitar daerah Desa Kebondowo. Dengan mengetahui sifat, potensi, dan karakteristik lahan maka

akan mudah untuk menentukan komoditas yang sesuai dengan lahan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi acuan untuk perencanaan, pengkajian, dan masukan dalam memaksimalkan penggunaan lahan kering, sehingga petani Desa Kebondowo memiliki pandangan untuk komoditas yang akan dibudidayakan pada lahan kering miliknya.

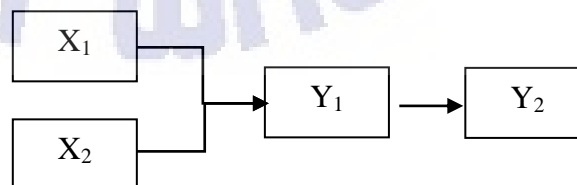
1.2 Tujuan

- 1) Memetakan kesesuaian tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) pada lahan kering di Desa Kebondowo.
- 2) Mengetahui dan menentukan komponen lahan yang berpotensi menjadi faktor pembatas budidaya tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) pada lahan kering di Desa Kebondowo.
- 3) Memberikan rekomendasi untuk mengatasi faktor yang membatasi pada kesesuaian tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) pada lahan kering di Desa Kebondowo.

1.3 Signifikasi Penelitian

- 1) Dari segi ilmiah, penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan mengenai komoditas alternatif yang sesuai untuk dibudidayakan di wilayah setempat.
- 2) Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan petani daerah setempat untuk perencanaan, penetapan kawasan, dan pemilihan komoditas yang sesuai untuk dibudidayakan pada daerah lahan kering.

1.4 Model Hipotetik



X_1 = Karakteristik Lahan

X_2 = Syarat tumbuh komoditas alternatif

Y_1 = Kelas kesesuaian

Y_2 = Rekomendasi

1.5 Batasan Masalah

1. Lahan kering/ tegalan yang dijadikan fokus penelitian adalah lahan kering/ tegalan yang berada di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.
2. Evaluasi kesesuaian lahan dilakukan dengan pendekatan dua tahap (*two stages approach*), yaitu dengan *desk study* dan *matching* antara karakteristik lahan dan petunjuk teknis evaluasi lahan, (Djaenudin. dkk, 2003).
3. Pemetaan wilayah dan pengolahan data menggunakan ArcView 3.2. ekstensi *Geoprosesing* dan *ModelBuilder*.
4. Survei lapang meliputi kedalaman solum, drainase, genangan, bahan kasar, batuan permukaan, dan singkapan batuan.
5. Analisis laboratorium terhadap sifat fisik dan kimia tanah meliputi tekstur tanah (*Bouyoucos*), pH H₂O, bahan organik berdasar kadar C-Organik (Spektrofotometri), nitrogen, fosfor, kalium, KTK, dan daya hantar listrik.
6. Tingkat survei dilakukan pada tahap tinjau mendalam dengan *output* pemetaan wilayah dengan skala 1:50.000 (semi detail).
7. Batasan kajian adalah bidang agronomi.